

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepemimpinan Kiai

1. Pengertian Kepemimpinan

Secara etimologis, istilah “kepemimpinan” berasal dari kata dasar pimpin, yang secara semantis dimaknai sebagai tindakan membimbing, mengarahkan, dan menuntun. Dalam pengertian umum, kepemimpinan merujuk pada kapasitas seseorang dalam memengaruhi, mengorganisasi, dan mengkonsolidasikan tindakan kelompok demi tercapainya tujuan kolektif. Gary Yukl mendeskripsikan kepemimpinan sebagai proses yang memungkinkan seseorang memengaruhi individu lain agar memahami, menyetujui, serta berkontribusi dalam pelaksanaan suatu tugas dan pencapaian sasaran bersama.¹⁹

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, kepemimpinan tercermin dalam prinsip *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* yakni pemimpin tidak hanya memberi keteladanan di depan, tetapi juga mampu menggerakkan dari tengah dan memberikan dorongan moral dari belakang. Wahjosumidjo dalam Anoraga menyatakan bahwa kepemimpinan diasosiasikan dengan aktivitas menggerakkan, membimbing, memberi proteksi, mengayomi,

¹⁹ Gary Yukl, *Leadership in Organizations*, 8 ed. (New York: Pearson Education, 2013), 7.

menjadi model teladan, serta memberikan bantuan dan dorongan. Kepemimpinan lebih menitikberatkan pada praktik aktual seorang pemimpin dalam menggunakan pengaruhnya untuk mencapai visi organisasi.²⁰

Dalam sudut pandang Islam, kepemimpinan bukan sekadar kekuatan untuk mengarahkan, tetapi juga amanah spiritual yang harus dijalankan dengan prinsip ketakwaan, keadilan, dan keteladanan moral. Kepemimpinan ideal ditempatkan pada individu yang memiliki keimanan teguh. Ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 28, yang menegaskan larangan menjadikan orang kafir sebagai pemimpin bagi kaum mukmin, kecuali dalam konteks strategi menjaga diri.

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتًا ۗ وَيَحْذَرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ٢٨

Artinya: ”Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Barang siapa berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya dan hanya kepada Allah tempat kembali.”

²⁰ Sarwo Edy dan Sumarta, *Kepemimpinan Islami Kajian Teoritis dan Praktis Dalam Dunia Pendidikan Islam* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022), 9-11.

Kemampuan pemimpin untuk membentuk persepsi positif dan menggerakkan anggotanya adalah indikator kredibilitasnya. Pemimpin yang efektif bukan hanya dapat memengaruhi arah organisasi, tetapi juga memotivasi dan mengintegrasikan upaya kolektif menuju keberhasilan bersama. Steven L. McShane dan Mary Ann Von Glinow menegaskan bahwa “*Leadership is about influencing, motivating and enabling others to contribute toward the effectiveness and success of the organizations of which they are members*” atau kepemimpinan adalah proses memengaruhi, memotivasi, dan memberdayakan orang lain agar berkontribusi pada efektivitas dan pencapaian tujuan organisasi.²¹

Dengan kata lain, pemimpin berperan menggerakkan anggota agar memiliki kemauan dan komitmen dalam mencapai tujuan bersama organisasi. Konsep ini menekankan bahwa kepemimpinan bersifat interpersonal dan emosional, di mana kemampuan seorang pemimpin memberi inspirasi dan memberdayakan bawahan menjadi kunci. Menurut McShane & Von Glinow, pemimpin yang efektif adalah yang mampu menginspirasi dan memberdayakan orang lain agar berpartisipasi aktif dalam organisasi menuju tujuan yang telah ditetapkan

Sosok pemimpin sejati haruslah memiliki kriteria seperti yang sudah dijelaskan di atas. Karena jika pemimpin itu memiliki tabiat yang

²¹ Lelo Sintani dkk., Dasar Kepemimpinan (Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2022), 16.

buruk maka rakyatnya juga demikian, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *At-Tibrul Masbuk fi Nasihati al Muluk* karya Imam al-Ghazali:

وقالت الحكماء: إِنَّ طِبَاعَ الرَّعِيَّةِ نَتِيجَةُ طِبَاعِ الْمُلُوكِ، لِأَنَّ الْعَامَّةَ إِذَا يَنْتَحِلُونَ وَيَرْكَبُونَ
 الْفُسَادَ وَتَضَيَّقُ أَعْيُنُهُمْ اقْتِدَاءً بِالْكَبْرَاءِ، فَإِنَّهُمْ يَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمْ وَيَلْزَمُونَ طِبَاعَهُمْ. أَلَا تَرَى
 أَنَّهُ قَدْ ذُكِرَ فِي التَّوَارِيخِ أَنَّ الْوَلِيدَ بْنَ عَبْدِ الْمَلِكِ مِنْ بَنِي أُمَيَّةَ كَانَ مَصْرُوفَ الْهِمَّةِ إِلَى
 الْعِمَارَةِ وَإِلَى الزَّرَاعَةِ؛ وَكَانَ سُلَيْمَانَ بْنَ عَبْدِ الْمَلِكِ هِمَّتُهُ فِي كَثْرَةِ الْأَكْلِ وَطِيبِ الْمَطْعَمِ
 وَقَضَاءِ الْأَوْطَارِ وَالْمُهَيَّمَاتِ وَبُلُوغِ الشَّهَوَاتِ؛ وَكَانَتْ هِمَّةُ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ فِي الْعِبَادَةِ
 وَالرُّهْدِ

Artinya: "Para ahli hikmah berkata: "Sesungguhnya tabiat rakyat merupakan hasil dari tabiat para raja. Sebab, rakyat biasa hanya meniru dan mengikuti kerusakan serta menjadi tamak dengan mencontoh para pemimpin mereka. Mereka belajar dari mereka dan mengikuti kebiasaan serta sifat-sifat mereka."

Robbins menekankan aspek pengaruh terhadap kelompok, sedangkan Griffin dan Ebert memandang kepemimpinan sebagai aktivitas mendorong orang lain untuk berkolaborasi mencapai tujuan institusional.²² Wijono menambahkan bahwa kepemimpinan adalah upaya merealisasikan visi individu maupun organisasi secara simultan. Kepemimpinan juga meliputi proses pengaruh terhadap perilaku, interpretasi pengalaman, dan budaya kerja dalam organisasi. Seorang pemimpin harus mampu memotivasi melalui penghargaan, dukungan

²² Benny Hutahayan, *Kepemimpinan, Teori, dan Praktik* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020).

moral, dan umpan balik konstruktif.²³ Kepemimpinan yang inspiratif akan meningkatkan semangat tim, menciptakan sinergi, serta membentuk suasana kerja yang produktif dan kolaboratif.²⁴

Kepemimpinan dalam perspektif pemberdayaan dipahami sebagai kapasitas pemimpin dalam mengidentifikasi serta mengoptimalkan peluang strategis, sehingga keputusan yang dihasilkan dapat dirumuskan secara tepat berdasarkan inisiatif yang dimiliki. Dalam kerangka ini, proses pemberdayaan dijalankan melalui serangkaian intervensi yang dirancang untuk meningkatkan kapabilitas bawahan, sehingga mereka diposisikan sebagai aktor aktif dalam dinamika pembangunan yang partisipatif. Selain itu, kemampuan kolektif organisasi dibentuk melalui pelibatan anggota dalam pengambilan keputusan, sehingga penguatan institusional dapat dicapai secara berkelanjutan melalui inisiatif yang terdistribusi.²⁵

2. Kepemimpinan Kiai di Pesantren

Kajian terhadap kepemimpinan di lingkungan pesantren tidak dapat dipisahkan dari pemahaman yang mendalam mengenai esensi pendidikan yang diinternalisasikan oleh lembaga tersebut, yaitu pendidikan Islam. Pendidikan Islam, menurut perspektif Abdurrahman

²³ Nurhayuni, Muhammad Syaifudin, dan Tuti Andriani, "Peran Kepemimpinan Dalam Membangun Tim," *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023), 81-90.

²⁴ Sulis Tyaningsih dan Kun Nurachadijat, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Motivasi dalam Suatu Organisasi," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023), 3286-3299.

²⁵ Niki Yulia Sari, Adi Rahmat, dan Ali Asfar, "Kepemimpinan yang Memberdayakan terhadap Psychological Well-Being dan Keterikatan Kerja," *Jurnal Komunitas Sains Manajemen* 2, no. 1 (2023), 73-83.

Wahid, tidak semata-mata bertujuan untuk mentransfer pemahaman religius secara dogmatis, tetapi diarahkan untuk mengembangkan pendekatan metodologis yang memungkinkan peserta didik memahami hakikat ajaran agama secara reflektif dan kontekstual.

Orientasi pendidikan Islam sejatinya tidak berakar pada glorifikasi masa lalu secara emosional, melainkan bertujuan menstimulasi daya pikir antisipatif dan prospektif terhadap realitas kehidupan. Materi pengajaran agama semestinya dirancang agar mampu merangsang kepedulian sosial, memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam membangun sensitivitas kolektif terhadap lingkungan. Di samping itu, pendidikan agama juga sebaiknya dijadikan instrumen untuk menanamkan rasa spiritual yang mendalam, perilaku luhur, serta sikap etis yang diaplikasikan dalam berbagai konteks. Sehingga, agama difungsikan sebagai sistem makna yang digunakan individu dalam merespons realitas berdasarkan nilai iman dan pengetahuan.

Melalui perspektif tersebut, pola kepemimpinan pesantren paling representatif dianalisis melalui lensa kepemimpinan karismatik. Menurut Conger dalam Jurnal Kasful, karakteristik utama kepemimpinan karismatik terletak pada otoritas moral pemimpin yang ditunjukkan melalui integritas dan tanggung jawab tinggi terhadap komunitasnya. Kharisma tersebut, dalam konteks pesantren, diperoleh Kiai melalui relasi afektif dan intens dengan para santri, yang dibangun

dari kekuatan personal (*personal power*) serta kepercayaan spiritual yang diberikan masyarakat.

Kepemimpinan Kiai dipersepsikan oleh para santri sebagai representasi kehendak Ilahi, yang kemudian menimbulkan bentuk kepatuhan total dalam bentuk taklid, yakni mengikuti perintah tanpa mempersoalkan dasar epistemologisnya. Wahjosumidjo menegaskan bahwa kharisma tersebut erat dikaitkan dengan keluasan penguasaan ilmu agama serta konsistensi penerapannya dalam perilaku keseharian. Dengan kata lain, power Kiai terletak pada kemampuannya menginspirasi, bukan sekadar menginstruksi.²⁶

Jika karisma diposisikan sebagai sumber otoritas, maka keberhasilan kepemimpinan karismatik Kiai dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama yaitu luas ruang lingkup otoritasnya, bagaimana strategi aktualisasi kewibawaan dijalankan, serta sejauh mana potensi karisma itu dimaksimalkan untuk memperkuat relasi komunikasi timbal balik yang efektif.

Kreativitas intelektual dalam kepemimpinan pesantren secara umum dipersonifikasikan dalam figur Kiai sebagai poros sentral organisasi. Oleh sebab itu, penting adanya kesadaran progresif dalam diri Kiai untuk membuka ruang terhadap gagasan inovatif yang relevan dengan transformasi kelembagaan. Meski demikian, resistensi terhadap pembaruan kadang muncul karena kekhawatiran akan terjadinya

²⁶ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 58.

penyimpangan nilai-nilai dasar pesantren. Sikap inovatif Kiai sangat dipengaruhi oleh kapasitas visi dan misi personal yang mereka miliki serta sensitivitas terhadap arah perubahan sosial yang berkembang.

3. Gaya Kepemimpinan Kiai di Pesantren

Dalam berbagai perspektif, eksistensi pondok pesantren senantiasa dikaitkan secara inheren dengan figur kiai sebagai pusat keteladanan sekaligus pemegang otoritas kepemimpinan. Peran tersebut tidak hanya direduksi pada aktivitas instruksional seperti pengajaran kitab atau perancangan kurikulum, melainkan diperluas ke ranah pengaturan kehidupan sosial-keagamaan umat serta kepemimpinan komunitas. Pada konteks ini, konfigurasi gaya kepemimpinan kiai di pesantren dikonstruksi dalam beragam tipologi sebagai berikut:

a. Gaya Kepemimpinan Tradisional

Kepemimpinan tradisional dipahami sebagai pola otoritas yang diwariskan secara genealogis dan dilegitimasi oleh kepercayaan kolektif masyarakat. Relasi antara pemimpin dan pengikut dibangun atas dasar legitimasi simbolik yang bersumber dari sakralitas tradisi. Dalam praktiknya, kepatuhan santri lebih ditekankan, sementara ekspresi kritis cenderung diminimalisasi. Interaksi sosial yang terbentuk biasanya didominasi oleh kedekatan personal berbasis kekeluargaan yang kuat.²⁷

²⁷ Hariyanto, *Pesantren Kiai, Kepemimpinan dan Tradisi* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 32.

b. Gaya Kepemimpinan Religio-Paternalistik

Model ini dioperasionalkan melalui relasi kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai religius dan meneladani pola kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Posisi kiai diproyeksikan sebagai figur kebapakan, sedangkan santri diperlakukan layaknya anak yang membutuhkan pembinaan dan proteksi. Relasi hierarkis tersebut tetap diimbangi dengan pendekatan afektif yang menekankan pengayoman dan kedekatan emosional.

c. Gaya Kepemimpinan Transformatif

Kepemimpinan transformatif dimaknai sebagai upaya sistematis dalam mentransformasi dan merevitalisasi institusi pesantren menuju kualitas yang lebih progresif. Inovasi kelembagaan, penguatan mutu, serta mobilisasi motivasi kolektif dijalankan oleh kiai dengan melibatkan seluruh elemen pesantren. Karakter kepemimpinan ini ditandai oleh visi yang futuristik, kapasitas intelektual yang memadai, serta keteladanan moral yang tercermin dalam kesederhanaan dan integritas personal.²⁸

d. Gaya Kepemimpinan Karismatik

Kiai diposisikan sebagai figur sentral yang memiliki otoritas simbolik berbasis kharisma yang diyakini bersumber dari legitimasi spiritual. Keberadaan kharisma tersebut memperkuat kewibawaan

²⁸ Hariyanto, *Pesantren Kiai, Kepemimpinan dan Tradisi* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 33.

kiai sebagai pemimpin tertinggi dalam bidang keagamaan di lingkungan pesantren. Dalam persepsi santri, dimensi karismatik ini dipandang sebagai anugerah transendental yang memperkuat loyalitas dan kepatuhan.

e. Gaya Kepemimpinan Autentik

Kepemimpinan autentik difokuskan pada pembangunan legitimasi melalui integritas moral dan kejujuran relasional. Hubungan antara pemimpin dan pengikut dikonstruksi secara terbuka dengan penghargaan terhadap keragaman pandangan. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek psikologi positif untuk menumbuhkan kesadaran diri, kepercayaan, serta perilaku konstruktif dalam organisasi.²⁹

f. Gaya Kepemimpinan Kultural

Gaya ini dikembangkan melalui internalisasi nilai-nilai tradisi yang telah mengakar dalam kultur pesantren. Ketika terjadi dinamika perubahan, modifikasi dilakukan tanpa menghilangkan identitas utama tradisi tersebut. Kepemimpinan kultural berfungsi sebagai penjaga kontinuitas sekaligus penggerak inovasi dalam kerangka budaya organisasi.

²⁹ Hariyanto, *Pesantren Kiai, Kepemimpinan dan Tradisi* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 33.

g. Gaya Kepemimpinan Demokratik

Kepemimpinan demokratis dijalankan dengan menempatkan anggota sebagai bagian integral organisasi. Partisipasi aktif bawahan difasilitasi dalam seluruh tahapan manajerial, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Relasi yang dibangun menekankan kebersamaan dan kolektivitas, sehingga proses pengambilan keputusan berlangsung secara inklusif.

h. Gaya Kepemimpinan Melayani (*Servant Leadership*)

Model kepemimpinan melayani dipahami sebagai orientasi kepemimpinan yang menempatkan pelayanan terhadap orang lain sebagai prioritas utama. Pemimpin diharapkan mampu mengutamakan kebutuhan bawahan serta mendorong perkembangan personal mereka. Perspektif Greenleaf menegaskan bahwa legitimasi kepemimpinan diperoleh melalui dedikasi dalam melayani, sehingga relasi yang terbentuk bersifat humanistik dan berorientasi pada penguatan individu secara organik.³⁰

4. Fungsi Kepemimpinan Kiai di Pesantren

Kepemimpinan Kiai di pondok pesantren tidak sekadar dimaknai sebagai dominasi formal atas struktur organisasi, tetapi lebih merupakan proses transformasional yang menyentuh dimensi moral, spiritual, dan sosial. Mengacu pada pandangan Steven L. McShane dan Mary Ann

³⁰ Hariyanto, *Pesantren Kiai, Kepemimpinan dan Tradisi* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 34.

Von Glinow, kepemimpinan adalah suatu proses memengaruhi, memotivasi, dan memberdayakan individu agar dapat berkontribusi secara optimal terhadap efektivitas dan keberhasilan organisasi tempat mereka.³¹ Berikut penjelasan mengenai proses kepemimpinan Kiai di pesantren:

a. Mengarahkan dengan Kekuasaan

Proses pengarahan dalam kepemimpinan Kiai dilakukan melalui keteladanan moral dan konsistensi perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini tidak hanya terlihat dari akhlak pribadi Kiai, tetapi juga dari tutur kata, kesabaran, serta interaksi sosialnya yang penuh nilai adab. Arah yang diberikan Kiai kepada santri bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, emosional, dan sosial, yang ditanamkan melalui nasihat langsung, pengajaran kitab, dan peneguhan nilai-nilai pesantren yang telah menjadi tradisi. Dengan menjadi panutan moral dan spiritual, Kiai secara tidak langsung mengarahkan santri kepada nilai-nilai kebaikan dan kedisiplinan hidup.

b. Memotivasi dengan Nilai

Motivasi yang diberikan Kiai tidak hanya berbasis instruksi, tetapi juga mengedepankan pendekatan afektif. Kiai menggunakan ceramah, pengajian, serta penghargaan atau hukuman edukatif sebagai sarana membangkitkan semangat dan tanggung jawab santri

³¹ Lelo Sintani dkk., Dasar Kepemimpinan (Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2022), 16.

terhadap pembentukan karakter mereka. Bentuk perhatian personal yang ditunjukkan Kiai, seperti mengenali potensi santri, mendampingi mereka dalam masalah pribadi, dan memberi kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, menjadi bentuk motivasi implisit yang sangat kuat. Peran ini menunjukkan bahwa Kiai memotivasi bukan hanya untuk kepatuhan, tetapi untuk membangun kesadaran dan komitmen internal santri terhadap nilai-nilai kehidupan Islami.

c. Memberdayakan dengan Program

Kepemimpinan Kiai juga menekankan pemberdayaan, yakni menciptakan ruang aktualisasi dan pengembangan potensi santri secara berkelanjutan. Kiai bertindak sebagai fasilitator dalam berbagai kegiatan pelatihan, pengembangan karakter, kewirausahaan, hingga kepemimpinan santri. Melalui inisiatif program dan dukungan terhadap kegiatan organisasi santri, Kiai mendorong munculnya peran-peran strategis santri dalam komunitas pesantren. Bahkan, Kiai sering menjalin kemitraan dengan alumni atau lembaga eksternal untuk memperluas peluang partisipasi aktif santri dalam ruang sosial yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kiai tidak hanya berorientasi pada kepatuhan internal, tetapi juga pada kemandirian dan kematangan santri sebagai aktor sosial.

5. Peran Kepemimpinan Kiai di Pesantren

Kepemimpinan Kiai memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari bentuk kepemimpinan di institusi formal. Selain menjalankan fungsi administratif dan organisasi, Kiai berperan sebagai pemimpin spiritual, pendidik, penggerak sosial, dan penjaga tradisi kultural pesantren. Peran Kiai tidak pernah dibatasi pada aspek religiusitas, melainkan juga pada seluruh aspek kehidupan sosial-kemasyarakatan yang luas.³² Karena itu, memahami karakteristik kepemimpinan Kiai menjadi penting untuk mengetahui mengapa peran mereka tetap relevan dan kuat hingga saat ini.

- a. Pemimpin spiritual dan moral
- b. Kiai diposisikan sebagai otoritas utama dalam pembinaan spiritual dan etika santri, dengan tanggung jawab yang mencakup transmisi ajaran agama serta internalisasi nilai-nilai moral. Proses pemahaman keagamaan tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi juga diarahkan agar terimplementasi dalam praktik kehidupan sehari-hari santri sesuai prinsip religius yang dianut. Dalam menjalankan fungsi tersebut, kiai dituntut mampu memberikan bimbingan normatif, nasihat strategis, serta formulasi solusi berbasis ajaran agama,

³² Machfudz, Model Kepemimpinan Kiai Pesantren dari Tradisi Hingga Membangun Budaya Religius (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 83.

sehingga santri dapat merespons dinamika kehidupan secara tepat dan terarah.³³

c. Panutan (*Uswatun Hasanah*)

Peran kiai sebagai figur teladan dikonstruksi melalui keteladanan perilaku yang tercermin dalam praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari. Posisi ini menjadikan kiai tidak sekadar sebagai pengajar, melainkan sebagai referensi normatif bagi santri dalam membentuk sikap dan tindakan. Nilai-nilai seperti kekhusyukan dalam ibadah, pemahaman makna teks keagamaan, serta kesungguhan dalam beramal ditampilkan secara konkret oleh kiai, sehingga dapat diimitasi oleh santri. Dengan demikian, fungsi keteladanan tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas religiusitas santri secara berkelanjutan.

d. Pemimpin Administratif dan Manajemen Pesantren

Dalam dimensi kelembagaan, fungsi kepemimpinan kiai diartikulasikan melalui pengelolaan administratif dan manajerial pesantren secara komprehensif. Tanggung jawab tersebut meliputi pengaturan sistem administrasi, pengelolaan sumber daya keuangan, serta perumusan dan pengawasan program pendidikan maupun kegiatan keagamaan. Disiplin institusional dijaga melalui penerapan tata tertib yang terstruktur, sementara relasi eksternal dibangun guna

³³ Jauharotun Nafisatul Ulya dan Anisah Triyuliasari, "Peran Kyai dalam Pengelolaan Pesantren di Era Global," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 1 (2024): 31–43.

memperkuat eksistensi pesantren. Kompetensi kepemimpinan, pemahaman keislaman, serta kecakapan komunikasi dan negosiasi menjadi prasyarat utama dalam mendukung efektivitas pengelolaan tersebut.

e. Pendidik atau Pengajar di Pesantren

Peran edukatif kiai diwujudkan melalui aktivitas pengajaran yang berorientasi pada penguasaan ilmu keagamaan secara komprehensif. Proses pendidikan tidak hanya difokuskan pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan kedalaman spiritual santri. Selain berfungsi sebagai instruktur, kiai juga menjalankan peran sebagai pembimbing yang mengarahkan perkembangan moral dan intelektual santri. Melalui integrasi antara pengajaran dan pembinaan, santri diharapkan mampu menginternalisasi nilai kesantunan serta memiliki pemahaman agama yang mendalam dan aplikatif.³⁴

B. Pembentukan Karakter Santri

1. Pengertian Karakter

Konsep karakter secara etimologis diturunkan dari bahasa Latin seperti *kharakter*, *charassein*, dan *kharax* yang mengandung makna pengukiran atau pembentukan secara mendalam. Dalam terminologi keilmuan, karakter diartikan sebagai konfigurasi sifat psikologis, watak,

³⁴ Jauharotun Nafisatul Ulya dan Anisah Triyuliasari, "Peran Kyai dalam Pengelolaan Pesantren di Era Global," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 1 (2024): 31–43.

serta kualitas moral yang menjadi pembeda antarindividu. Dalam konteks pendidikan pesantren, pembentukan karakter tidak diposisikan sebagai proses parsial, melainkan diintegrasikan ke dalam keseluruhan aktivitas keseharian santri. Nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya bersifat universal seperti kejujuran dan etos kerja, tetapi juga berakar pada prinsip-prinsip religius yang bersumber dari ajaran Islam.³⁵

Dalam perspektif Al-Ghazali, karakter dikonsepsikan melalui kerangka akhlak yang dipahami sebagai kondisi batin yang relatif stabil dan menjadi pemicu lahirnya perilaku secara spontan. Akhlak tidak dianggap sebagai entitas statis yang bersifat bawaan, melainkan dapat direkonstruksi melalui proses pendidikan. Orientasi utama pendidikan akhlak diarahkan pada tazkiyat al-nafs atau penyucian jiwa, yaitu proses internal yang dilakukan untuk mengeliminasi sifat-sifat tercela yang menghambat perkembangan moral. Proses tersebut dipandang sebagai mekanisme transformasi batin yang mengarahkan manusia menuju keseimbangan antara dimensi jasmani dan spiritual, sekaligus sebagai jalan menuju kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat³⁶

Metodologi pendidikan menurut Al-Ghazali dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik, sehingga pendekatan pembelajaran dibedakan antara anak dan orang dewasa.

³⁵ Sharvina Salsabilla, "Strategi Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri di Ma'had Al-Qolam Man 2 Kota Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

³⁶ Saiful, Hamdi Yusliani, dan Rosnidarwati, "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022), 727.

Materi yang diajarkan disesuaikan dengan kapasitas intelektual dan tingkat perkembangan peserta didik agar proses internalisasi nilai berlangsung efektif. Dalam praktiknya, pesantren mengimplementasikan berbagai strategi pembentukan karakter, seperti keteladanan kiai, ritual keagamaan kolektif (salat berjamaah, zikir), kajian kitab klasik, serta penerapan sistem disiplin yang terstruktur. Karakter santri selanjutnya dikonstruksi melalui tiga pilar utama, yaitu religiusitas, kedisiplinan, dan kemandirian. Ketiga aspek tersebut saling terintegrasi dan diperkuat melalui kebijakan institusional serta pola kepemimpinan kiai, sehingga menghasilkan pembentukan kepribadian yang holistik dan berkelanjutan.

2. Karakter dalam Islam

Dalam paradigma Islam, akhlak mulia diposisikan sebagai poros utama pendidikan, dan pencapaiannya dipandang sebagai indikator keberhasilan proses pedagogis yang sesungguhnya. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi dimaksudkan untuk membentuk pribadi yang memiliki kesempurnaan akhlak. Misi kenabian Rasulullah Muhammad SAW pun diutus oleh Allah SWT dalam rangka menyempurnakan kualitas moral umat manusia. Rasulullah dijadikan sebagai figur teladan yang luhur, sebagaimana dikukuhkan dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21, yang menyatakan bahwa dalam diri Nabi terdapat *uswatun hasanah* bagi

siapa saja yang mendambakan rahmat Allah dan hari akhir serta senantiasa mengingat Allah.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*”

Al-Quran dan hadis merupakan sumber primer dalam pembentukan karakter dalam Islam. Ayat-ayat seperti yang terkandung dalam Surat Luqman ayat 12–19 mencerminkan prinsip dasar pendidikan karakter, antara lain nasihat moral tentang tauhid, kesabaran, sikap rendah hati, serta pentingnya berbakti kepada orang tua. Pesan-pesan tersebut menegaskan bahwa pendidikan akhlak dimulai dari pemahaman teologis yang mendalam dan harus diterjemahkan ke dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kajian kritis terhadap pendidikan karakter dalam Al-Quran menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang saling terkait dan membentuk pribadi yang beradab serta bertanggung jawab.³⁷

³⁷ Muhammad Maulana dan Marfu'ah, “Manajemen Pendidikan Karakter: Kajian Semantik dan Implementasi Pembelajaran Dalam Surat Al-Luqman Ayat 12-19,” *Management of Education: Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 8–23.

Pendidikan karakter dalam Islam sering disebut sebagai tarbiyah akhlak, yang menekankan pada internalisasi nilai-nilai Islam melalui suatu proses yang sistematis, bertahap, dan berkesinambungan. Pendidikan karakter Islam tidak sekadar mengajarkan nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga menekankan pembiasaan (*habituation*) melalui keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial. Pendekatan ini mencakup tiga komponen utama yaitu *moral knowing* (pemahaman moral), *moral feeling* (pengembangan sikap dan perasaan moral), serta *moral acting* (implementasi tindakan moral) dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga komponen tersebut bekerja secara integral sehingga dapat membentuk karakter unggul yang berlandaskan nilai-nilai Islam.³⁸

3. Macam-Macam Karakter Santri

Pesantren menerapkan pendekatan holistik dalam membentuk karakter santri melalui integrasi kegiatan keilmuan, spiritual, dan sosial. Pendekatan ini tercermin dalam sistem *halaqah* (pengajian kitab kuning) sebagai sarana pendalaman keilmuan Islam, *riyāḍah* (latihan spiritual seperti puasa dan zikir), serta *ta'lim* (pengajaran) dan *ta'dīb* (pembiasaan adab) yang dilakukan secara berkelanjutan. Seluruh aktivitas tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan aspek emosional, moral, dan

³⁸ Mursyidi Abdul Jalil, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Al-Fikrah* 2, no. 1 (2021): 1–12.

spiritual santri. Praktik pendidikan karakter ini diperkuat melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah lima waktu, membaca dan menghafal Al-Quran, kerja bakti, serta keterlibatan dalam organisasi santri, yang secara sistematis membentuk disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial.

Keteladanan Kiai dan para ustaz merupakan instrumen utama dalam pembentukan karakter santri di pesantren karena pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku nyata para pendidik dalam kehidupan sehari-hari. *Uswah hasanah* berarti teladan yang baik, yaitu perilaku nyata yang dapat ditiru dan menjadi model bagi peserta didik dalam praktik moral dan spiritual sehari-hari, sehingga pendidikan karakter menjadi lebih efektif ketika nilai-nilai yang diajarkan direalisasikan secara konsisten oleh guru sebagai panutan.³⁹

Dalam konteks pesantren, Kiai dan ustaz tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang mendampingi santri secara intensif melalui interaksi langsung, pembiasaan rutin, dan supervisi spiritual. Keteladanan ini mencakup aspek pengamalan ajaran agama, sikap disiplin dalam menjalankan tata tertib, serta praktik ibadah yang konsisten, sehingga para santri lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

³⁹ Iwan Sanusi dkk., "Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam," *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2024): 1–20.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dengan sistem nilai khas menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter, di mana budaya pembiasaan dan pengawasan langsung oleh pembimbing menjadi basis internalisasi nilai. Dalam kajian pendidikan karakter santri, nilai-nilai yang sering muncul sebagai pilar utama adalah religiusitas, kedisiplinan, dan kemandirian, yang dibentuk melalui kombinasi keteladanan moral pendidik, pembiasaan tata kehidupan pesantren, serta pengalaman hidup santri dalam lingkungan asrama dan komunitas keagamaan.⁴⁰

Pada jenjang pendidikan pondok pesantren, peluang untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan yang membentuk karakter santri semakin terbuka dan komprehensif. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang menekankan aspek akademik dan penguasaan keilmuan agama, tetapi juga sebagai ruang pendidikan sosial dan kultural yang menumbuhkan kepribadian santri secara utuh. Untuk itu pondok pesantren menawarkan nilai-nilai hidup agar menjadi manusia yang berkarakter melalui berbagai kegiatan yang tidak hanya pada unsur akademis semata, di antaranya sebagai berikut:

⁴⁰ Ahmed Hidayah, Acep Rahmat, dan Anton, "Peran Keteladanan Kiai dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Daaruttoolibiin Garut," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 315–26.

a. Religiusitas

Santri diajak untuk memahami bahwa masyarakat bersifat majemuk dan terdiri atas berbagai macam agama dan keyakinan, sehingga diperlukan sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan keislaman, santri diperkenalkan secara sistematis kepada tokoh-tokoh utama pembawa risalah agama, yakni para Nabi dan Rasul, sebagai figur teladan yang menjadi dasar ajaran Islam.⁴¹ Pengenalan terhadap tokoh-tokoh tersebut tidak hanya bersifat historis, tetapi juga diarahkan pada pemahaman nilai-nilai fundamental yang diajarkan, seperti keimanan, kejujuran, amanah, kesabaran, dan tanggung jawab moral.

b. Sosiolitas

Pada jenjang pendidikan pondok pesantren, santri mulai memasuki fase perkembangan sosial yang lebih kompleks karena lingkungan pergaulan mereka menjadi jauh lebih luas dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Santri hidup dalam komunitas yang heterogen, baik dari segi latar belakang keluarga, budaya, maupun kebiasaan sosial, sehingga interaksi antar teman sebaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial di pesantren tidak dibiarkan berkembang

⁴¹ Pasmah Chandra, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi Pondok Pesantren," *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2019), 64-80.

secara bebas tanpa arah, melainkan perlu dikontrol, dibimbing, dan diarahkan secara positif dan konstruktif melalui aturan pesantren, keteladanan Kiai dan ustaz, serta pembiasaan hidup bersama.

c. Gender

Pada usia santri di jenjang pondok pesantren, mulai berkembang sikap-sikap yang berpotensi mengarah pada bias gender, termasuk kecenderungan *chauvinisme* laki-laki, yang dapat memengaruhi pola interaksi sosial antar santri. Oleh karena itu, pesantren perlu merancang dan melaksanakan kegiatan bersama yang bersifat edukatif dan kolaboratif guna menumbuhkan sikap saling menghargai antar manusia tanpa memandang jenis kelamin. Melalui proses pendidikan karakter, santri perlu ditanamkan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan kodrati, namun perbedaan tersebut tidak boleh melahirkan perlakuan diskriminatif, melainkan harus dibingkai dalam nilai kesetaraan, keadilan, dan saling menghormati sesuai dengan ajaran Islam.⁴²

d. Keadilan

Keadilan tercermin dalam kegiatan pembelajaran ketika guru melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara proporsional, misalnya dengan mengembalikan hasil ulangan santri tepat pada waktunya. Praktik tersebut merupakan wujud nyata penerapan nilai

⁴² Pasmah Chandra, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi Pondok Pesantren," Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan 12, no. 2 (2019), 64-80.

keadilan karena setiap pihak menjalankan kewajibannya secara seimbang dan memperoleh haknya secara layak. Melalui pembiasaan ini, santri belajar memahami pentingnya menghargai hak dan kewajiban, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, sehingga sikap saling menghormati dan kesadaran akan keadilan sosial dapat terinternalisasi dalam kehidupan pesantren.

e. Demokratis

Di lingkungan pondok pesantren, santri dibimbing untuk mempelajari dan mempraktikkan sikap demokratis melalui keterlibatan langsung dalam proses pengambilan keputusan, seperti pemilihan pengurus kelas dan pemilihan ketua Organisasi Santri (OSIS). Sikap demokratis dalam konteks ini dimaknai sebagai kemampuan santri untuk menghargai proses kepemimpinan, menerima perbedaan pendapat, serta memiliki kesiapan baik untuk memimpin maupun dipimpin secara bertanggung jawab.

f. Kejujuran

Kegiatan olahraga di pondok pesantren dapat menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan sikap kejujuran pada santri. Melalui penerapan prinsip *fair play* dalam setiap pertandingan, santri dibiasakan untuk bersikap jujur, mematuhi aturan yang telah disepakati, serta menerima hasil pertandingan secara sportif. Pembiasaan ini berkontribusi pada pembentukan karakter jujur yang

tidak hanya berlaku dalam konteks olahraga, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren.⁴³

g. Kemandirian

Kegiatan kelompok yang dilaksanakan di luar lingkungan pondok pesantren merupakan sarana yang efektif untuk menumbuhkan dan menguatkan sikap kemandirian santri. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas sosial dan kemasyarakatan, santri dilatih untuk mengambil keputusan, bertanggung jawab atas tugas yang diemban, serta beradaptasi dengan situasi di luar lingkungan pesantren. Agar tujuan pembentukan karakter kemandirian tersebut tercapai secara optimal, kegiatan di luar pondok pesantren perlu mendapatkan dukungan dan sinergi dari seluruh civitas pesantren, orang tua, serta masyarakat sekitar sebagai bagian dari ekosistem pendidikan karakter santri.

h. Daya Juang

Daya juang tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan fisik semata, tetapi juga mencakup aspek psikologis, seperti semangat, ketahanan mental, dan kegigihan dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam konteks pendidikan pesantren, daya juang santri dapat dikembangkan melalui pelaksanaan tugas-tugas yang menuntut ketekunan, kedisiplinan, dan ketelitian dalam jangka

⁴³ Pasmah Chandra, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi Pondok Pesantren," Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan 12, no. 2 (2019), 64-80.

waktu yang relatif panjang. Proses tersebut menjadi sarana efektif untuk melatih konsistensi, kesabaran, serta kemampuan santri dalam menyelesaikan tanggung jawab secara berkelanjutan, sehingga membentuk karakter tangguh dan tidak mudah menyerah.⁴⁴

i. Tanggung Jawab

Kegiatan *class meeting* merupakan salah satu sarana yang efektif dalam melatih dan menumbuhkan karakter tanggung jawab pada santri. Melalui keterlibatan aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan, santri dibiasakan untuk bersikap tekun, disiplin, dan konsisten dalam menjalankan amanah yang diberikan, sehingga nilai tanggung jawab tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman langsung.

j. Penghargaan terhadap Lingkungan Alam

Penghargaan terhadap lingkungan alam merupakan salah satu karakter yang dikembangkan melalui kegiatan kepramukaan di pesantren. Kegiatan ini membuka ruang yang luas bagi santri untuk menumbuhkan kesadaran ekologis, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Melalui aktivitas kepramukaan, santri tidak hanya diajak untuk mencintai alam secara konseptual, tetapi juga dibiasakan untuk menjaga kebersihan, memelihara

⁴⁴ Pasmah Chandra, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi Pondok Pesantren," Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan 12, no. 2 (2019), 64-80.

lingkungan sekitar, serta memahami hubungan harmonis antara manusia dan alam sebagai bagian dari nilai-nilai keislaman.⁴⁵

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di lingkungan pondok pesantren ditanamkan secara konsisten dan sistematis sehingga akhirnya menjadi bagian integral dari identitas pribadi santri. Proses internalisasi ini tidak semata-mata terjadi melalui nasihat verbal, melainkan melalui sebuah habitus pendidikan berupa kombinasi praktik keseharian, tradisi pembiasaan, dan interaksi sosial dalam asrama di mana keteladanan Kiai dan pengasuh menjadi pemicu utama bagi peserta didik untuk meniru dan mengamalkan nilai tersebut dalam tindakan nyata.

4. Faktor Pembentukan Karakter Santri

Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter terbentuk melalui proses pendidikan yang menyeluruh dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Ia menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya sebatas pada pemahaman tentang nilai yang benar, tetapi juga mencakup kemampuan untuk merasakan serta mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Dalam pandangannya, pembentukan karakter mencakup tiga dimensi utama.

- a. Pengetahuan moral (*moral knowing*) berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami konsep benar dan salah, mengenali nilai-

⁴⁵ Pasmah Chandra, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi Pondok Pesantren," Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan 12, no. 2 (2019), 64-80

⁴⁶ Thomas Lickona, *Educating For Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, serta menyadari dampak dari setiap keputusan moral.

- b. Perasaan moral (*moral feeling*) mencerminkan kemampuan untuk mengembangkan empati, memiliki kepekaan hati nurani, serta merasakan kebanggaan ketika melakukan kebaikan dan rasa bersalah saat melakukan kesalahan.
- c. Perilaku moral (*moral behavior*) merujuk pada kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut secara nyata melalui kebiasaan positif seperti disiplin, kerja keras, serta sikap menghormati orang lain secara konsisten, termasuk dalam situasi yang menantang.

Lebih lanjut, Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter perlu diterapkan melalui beberapa pendekatan utama, yaitu keteladanan dari orang dewasa sebagai model perilaku, pembiasaan melalui praktik yang berulang, serta penciptaan lingkungan yang kondusif. Dalam hal ini, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung terbentuknya karakter yang kuat dan positif.

Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk membedakan perilaku baik dan buruk, mengarahkan manusia untuk mengadopsi kualitas baik dan menjauhi sifat jahat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keteraturan dalam hubungan sosial dan membentuk manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna. Pembentukan karakter santri tidaklah berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh

sejumlah faktor yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Internal

Pendidikan karakter santri sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri santri itu sendiri. Hal ini berkaitan erat dengan aspek psikologis dan biologis individu, yang secara langsung memengaruhi perilaku moralnya. Faktor internal di antaranya:⁴⁷

1) Insting atau Naluri

Naluri dipahami sebagai kecenderungan bawaan yang mendorong individu untuk bertindak secara spontan tanpa melalui proses latihan sebelumnya. Setiap tindakan manusia pada dasarnya digerakkan oleh kehendak yang berakar pada insting. Sebagai potensi dasar yang telah terinternalisasi sejak lahir, naluri dapat mengarahkan individu pada kualitas perilaku tertentu, bergantung pada bagaimana proses penyalurannya dilakukan. Apabila diarahkan melalui nilai kebenaran, naluri berpotensi mengangkat derajat moral, sedangkan penyimpangan dalam penyaluran dapat menurunkan kualitas etika individu.

2) Adat atau Kebiasaan (*Habit*)

3) Kebiasaan dikonstruksi sebagai pola perilaku yang terbentuk melalui repetisi tindakan secara kontinu sehingga menjadi

⁴⁷ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2022), 22.

mudah dilakukan. Dalam pembentukan karakter, kebiasaan memiliki posisi sentral karena akhlak pada dasarnya merupakan manifestasi dari perilaku yang telah terinternalisasi secara berulang. Oleh karena itu, pembiasaan terhadap tindakan positif perlu diupayakan secara konsisten agar terbentuk struktur karakter yang stabil dan berorientasi pada kebaikan.⁴⁸

4) Kehendak atau Kemauan

Kemauan diartikulasikan sebagai kekuatan volisional yang mendorong individu untuk merealisasikan ide atau tujuan, meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan. Energi psikologis ini menjadi determinan utama dalam menggerakkan perilaku manusia. Dari kehendak tersebut terbentuk niat yang menjadi landasan munculnya tindakan, baik yang bernilai positif maupun negatif. Tanpa adanya kemauan, gagasan, keyakinan, serta pengetahuan tidak akan teraktualisasi dalam perilaku nyata.

5) Suara Batin atau Suara Hati

Dalam diri manusia terdapat mekanisme internal berupa hati nurani (dalamir) yang berfungsi sebagai sistem peringatan moral. Kekuatan ini memberikan sinyal ketika individu berada pada potensi penyimpangan perilaku serta mendorong kecenderungan menuju tindakan yang bernilai baik. Melalui proses pembinaan yang berkelanjutan, hati nurani dapat ditingkatkan kualitasnya

⁴⁸ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2022), 22.

sehingga memperkuat dimensi spiritual dan kesadaran etis individu.

6) Keturunan

Faktor hereditas turut berkontribusi dalam membentuk kecenderungan perilaku individu. Karakteristik tertentu dapat diwariskan dari generasi sebelumnya, baik dalam bentuk aspek fisik maupun psikis. Sifat jasmaniah mencakup kondisi biologis seperti kekuatan atau kelemahan fisik, sedangkan sifat ruhaniah berkaitan dengan intensitas naluri yang dapat memengaruhi pola perilaku. Kedua aspek tersebut berinteraksi dalam membentuk kecenderungan karakter individu.⁴⁹

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh determinan eksternal yang berasal dari lingkungan di luar individu. Faktor tersebut meliputi:

1) Pendidikan

Pendidikan diposisikan sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika. Kualitas perilaku individu sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan yang diterima, baik melalui jalur formal, informal, maupun nonformal. Melalui pendidikan, struktur kepribadian

⁴⁹ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2022), 22-23.

dimatangkan sehingga perilaku yang ditampilkan selaras dengan nilai-nilai yang telah diinternalisasi.

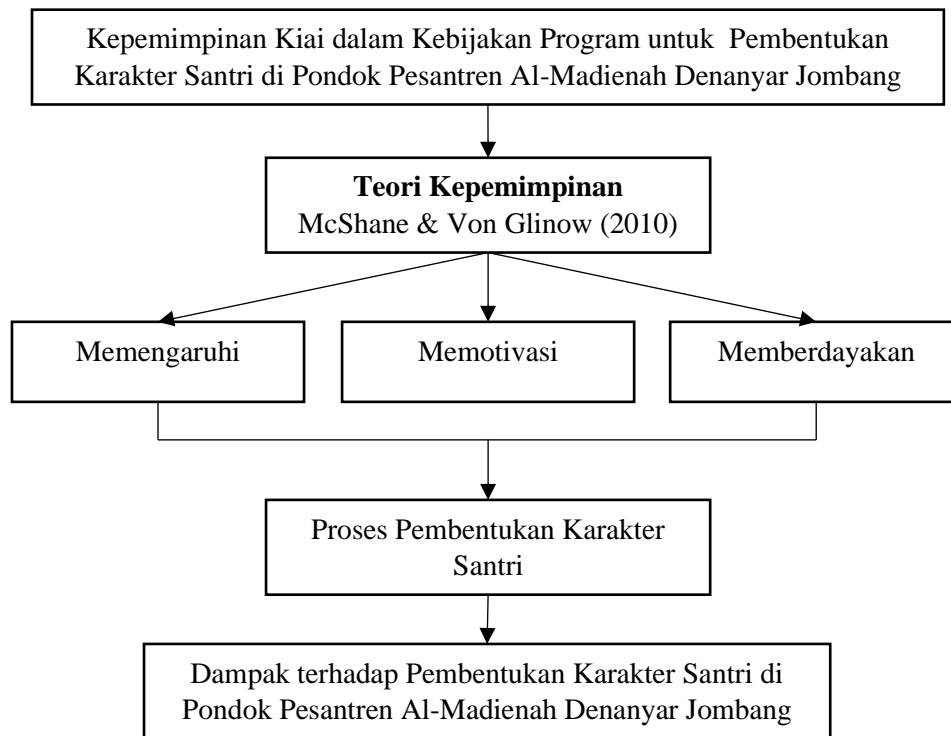
2) Lingkungan

Lingkungan diartikan sebagai keseluruhan kondisi yang mengitari kehidupan individu, baik berupa lingkungan sosial maupun alam. Interaksi yang terjadi dalam lingkungan sosial memfasilitasi proses saling memengaruhi antarindividu, sehingga pola pikir, sikap, dan perilaku mengalami pembentukan secara dinamis. Oleh karena itu, kualitas lingkungan memiliki kontribusi langsung terhadap konstruksi karakter seseorang.⁵⁰

C. Kerangka Berpikir

Guna mempermudah memahami alur penelitian ini, maka dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:

⁵⁰ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2022), 24.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir